BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama kurun waktu hampir empat bulan tepatnya dari 6 Januari hingga 28 April 2025, penulis mengikuti program magang di Liputan6.com dengan penugasan sebagai reporter pada kanal Global. Penempatan ini sangat cocok dengan latar belakang akademik penulis dan mendapat bimbingan langsung dari Tanti Yulianingsih, yang berperan sebagai Koordinator Liputan sekaligus editor di kanal tersebut.

Gambar 3.1 Susunan Divisi Global

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Pada saat proses magang berlangsung, penulis berperan sebagai reporter yang bertugas mencari ide berita internasional dengan tema sejarah, rubrik ini mengangkat peristiwa-peristiwa penting dari masa lampau, tokoh-tokoh bersejarah, serta kejadian dunia yang memiliki relevansi dan dampak terhadap kondisi saat ini. Dalam mengerjakan rubrik ini, penulis bertanggung jawab menulis ulang artikel dari media asing ke dalam bahasa Indonesia dengan gaya penulisan khas kanal Global Liputan6.com

informatif, runut, dan tetap ringan dibaca oleh audiens Indonesia, tanpa mengurangi ketepatan informasi.

Pada awal masa magang, penulis biasanya menerima tautan referensi dari editor atau mentor yang bersumber dari media internasional terpercaya. Dari referensi tersebut, penulis mengembangkan artikel dengan gaya penulisan khas Liputan6.com yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Seiring berjalannya waktu, penulis mulai diberi kepercayaan untuk mencari referensi sendiri dari media luar negeri yang dapat diakses secara bebas, dengan sumber yang kredibel dan sesuai dengan kebijakan redaksi Liputan6.com.

Setiap tautan berita yang dinilai berpotensi biasanya diajukan lebih dulu kepada editor melalui grup WhatsApp atau pesan pribadi untuk mendapat persetujuan. Setelah mendapat lampu hijau, penulis akan mulai menulis draf artikel di Google Docs. Jika artikel sudah lengkap dan sesuai, barulah artikel tersebut diunggah ke dalam *sistem Content Management System* (CMS). Selain menulis, penulis juga bertanggung jawab menambahkan elemen SEO seperti *tag, hyperlink*, serta menyisipkan gambar dan infografis yang relevan guna mendukung isi artikel.

Selain itu, penulis juga memiliki tanggung jawab turun langsung ke lapangan, terutama saat menerima undangan liputan dari Kedutaan Besar negara-negara asing yang ada di Indonesia. Komunikasi dengan para mentor berlangsung intens, baik melalui grup WhatsApp maupun secara langsung saat bertemu di kantor untuk koordinasi dan diskusi. Jadwal kerja penulis dimulai pukul 10.00 pagi hingga 19.00 malam, dengan waktu istirahat selama satu jam.

Dalam menjalankan tugasnya, penulis tidak hanya dibimbing oleh Tanti Yulianingsih, tetapi juga mendapat arahan dari beberapa anggota tim redaksi lainnya seperti Khairisa Ferida (Wakil Redaktur Pelaksana), Teddy Tri Setio Berty (Editor), dan Benedicta Miranti T.V., reporter kanal Global yang menjadi sosok penting di awal masa magang penulis. Benedicta merupakan pembimbing pertama yang mendampingi penulis saat turun ke

lapangan. Dari pengalamannya, penulis belajar etika peliputan, teknik menyusun pertanyaan wawancara secara langsung, serta bagaimana menyesuaikan diri dengan ritme kerja seorang reporter di lapangan..

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Selama mengikuti program magang di Liputan6.com, penulis bertanggung jawab untuk mencari berita internasional yang kemudian disusun ulang menjadi artikel berbahasa Indonesia dengan standar penulisan yang baik dan benar. Selain menulis, penulis juga mencari gambar pendukung yang relevan dan melakukan liputan lapangan bila diperlukan. Sepanjang masa magang, penulis telah menghasilkan ratusan artikel, meskipun tidak semua artikel tersebut dipublikasikan di laman resmi Liputan6.com.

Gambar 3.2.1 tangkapan layar *Content Management System* (CMS)

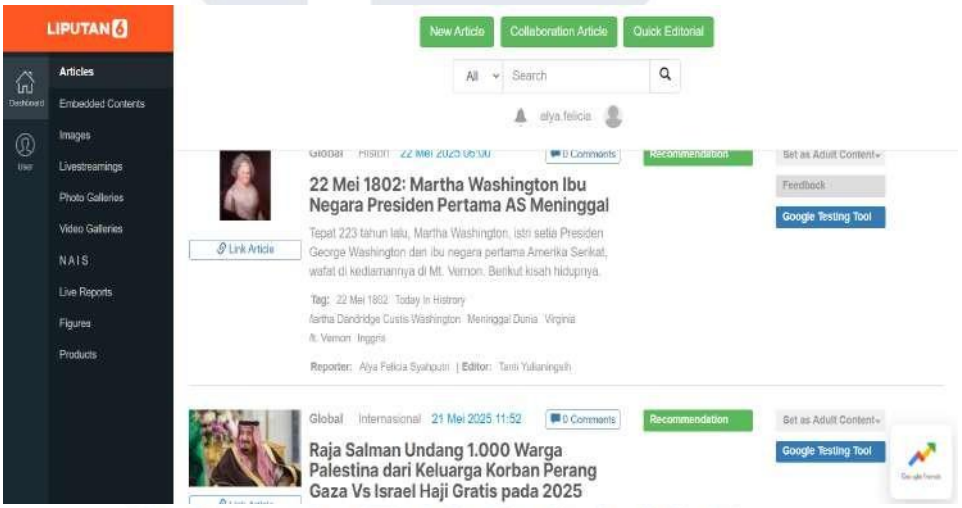

Sumber: Dok pribadi penulis

Gambar 3.2.1 menunjukkan tampilan *Content Management System* (CMS) yang digunakan sebagai alat utama dalam proses pengelolaan dan publikasi artikel di Liputan6.com. Selama menjalani magang, tugas utama penulis adalah menggarap artikel bertema sejarah untuk kanal Global di bawah bimbingan langsung Tanti Yulianingsih, yang menjabat sebagai Koordinator Liputan Lapangan sekaligus editor kanal.

Pada tahap awal magang, penulis mengikuti sesi *briefing* untuk memahami alur kerja di kanal Internasional, termasuk proses editorial dan teknis penggunaan CMS. Pemahaman terhadap CMS sangat penting karena sistem ini digunakan dalam setiap tahapan penulisan, mulai dari pengunggahan naskah, penyisipan gambar, hingga penjadwalan tayang artikel di website Liputan6.com.

Selama minggu pertama, penulis diberikan latihan berupa satu tautan artikel berbahasa Inggris bertema sejarah setiap harinya. Artikel tersebut harus diterjemahkan dan disesuaikan dengan gaya penulisan khas Liputan6. Setelah menyelesaikan tahap latihan, penulis mulai diberi kebebasan untuk mencari dan memilih sendiri artikel sejarah sebagai bahan penulisan, dengan tetap mengacu pada sumber-sumber terpercaya seperti BBC on This Day, History.com, BBC, Al Jazeera, Associated Press (AP), serta situs resmi lembaga atau pemerintah, seperti royal.uk dan organisasi lainya.

Dalam satu hari, penulis rata-rata mengerjakan empat artikel bertema sejarah. Untuk mendukung proses tersebut, penulis mengajukan lima hingga enam tautan artikel berbahasa Inggris setiap harinya sebagai referensi, sebelum menentukan topik yang akan dikembangkan menjadi artikel siap tayang. Penulis juga diarahkan untuk menyelesaikan setiap artikel setidaknya satu hari sebelum jadwal tayangnya. Sebagai contoh, jika artikel dijadwalkan tayang pada tanggal 7, maka naskah harus sudah selesai pada tanggal 6.

Selama magang, penulis juga dibekali pemahaman mengenai kebijakan redaksi terkait penggunaan sumber berita dan gambar. Salah satu aturan utama yang harus dipatuhi adalah larangan menyadur konten dari Reuters. Untuk kebutuhan visual, penulis hanya diperbolehkan menggunakan gambar yang bebas hak cipta atau berasal dari mitra resmi Liputan6.com, seperti Associated Press (AP) dan Agence France-Presse (AFP). Selain itu, penulis juga kerap memanfaatkan platform penyedia

gambar bebas lisensi seperti Pixabay dan Unsplash, atau menggunakan gambar yang disediakan langsung oleh editor, seperti Tanti Yulianingsih maupun Teddy Tri Setio Berty. Penggunaan gambar dari situs berbayar seperti Shutterstock tetap tidak diperbolehkan.

Selain mengerjakan artikel bertema sejarah, penulis juga berkesempatan melakukan liputan lapangan. Sebelum peliputan berlangsung, Tanti Yulianingsih biasanya menginformasikan jadwal dan detail lokasi kegiatan melalui grup WhatsApp redaksi. Pada kesempatan pertama liputan, penulis didampingi oleh seorang reporter Benedikta Miranti Tri Verdiana untuk meliput acara di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Selama liputan tersebut, reporter Benedikta Miranti Tri Verdiana memberikan arahan langsung mengenai hal-hal yang perlu dilakukan, seperti mencatat kutipan narasumber, mengambil foto dokumentasi, serta mengamati jalannya acara sebagai bahan penulisan artikel. Tugas pertama yang diberikan kepada penulis dalam liputan ini adalah membuat transkrip wawancara narasumber.

Setelah mendapatkan pendampingan awal, penulis mulai dipercaya oleh Koordinator Liputan Lapangan Tanti Yulianingsih untuk menjalani liputan secara mandiri. Dalam penugasan ini, penulis bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses peliputan, mulai dari persiapan hingga penulisan artikel. Penulis harus menyiapkan sendiri perlengkapan yang dibutuhkan, seperti laptop, ponsel untuk merekam suara dan mengambil gambar, charger, serta powerbank, guna memastikan seluruh perangkat berfungsi optimal selama kegiatan berlangsung.

Pengalaman ini menjadi tahap penting dalam proses belajar penulis, karena selain menuntut kemandirian, juga melatih ketelitian dalam mencatat informasi, menangkap momen penting, dan menjaga kualitas hasil liputan agar tetap sesuai standar redaksi. Setelah kegiatan liputan selesai, penulis langsung memulai proses penulisan artikel. Biasanya,

penulis terlebih dahulu mentranskrip rekaman suara hasil wawancara atau jalannya acara ke dalam Google Docs. Dari transkrip tersebut, penulis menyusun narasi artikel sesuai struktur dan gaya penulisan Liputan6.

Gambar 3.2.1 tangkapan layar naskah mentah berita

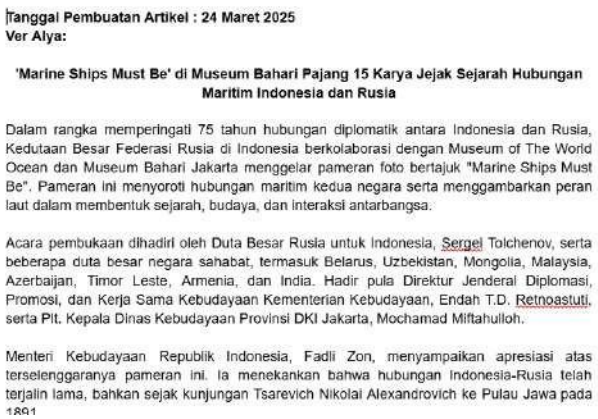

Tanggal Pembuatan Artikel : 24 Maret 2025
Ver Alya:

'Marine Ships Must Be' di Museum Bahari Pajang 15 Karya Jejak Sejarah Hubungan Maritim Indonesia dan Rusia

Dalam rangka memperingati 75 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Rusia, Kedutaan Besar Federasi Rusia di Indonesia berkolaborasi dengan Museum of The World Ocean dan Museum Bahari Jakarta menggelar pameran foto bertajuk "Marine Ships Must Be". Pameran ini menyoroti hubungan maritim kedua negara serta menggambarkan peran laut dalam membentuk sejarah, budaya, dan interaksi antarbangsa.

Acara pembukaan dihadiri oleh Duta Besar Rusia untuk Indonesia, Sergei Tolchenov, serta beberapa duta besar negara sahabat, termasuk Belarus, Uzbekistan, Mongolia, Malaysia, Azerbaijan, Timor Leste, Armenia, dan India. Hadir pula Direktur Jenderal Diplomasi, Promosi, dan Kerja Sama Kebudayaan Kementerian Kebudayaan, Endah T.D. Retnoastuti, serta Plt. Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Mochamad Miftahulloh.

Menteri Kebudayaan Republik Indonesia, Fadli Zon, menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya pameran ini. Ia menekankan bahwa hubungan Indonesia-Rusia telah terjalin lama, bahkan sejak kunjungan Tsarevich Nikolai Alexandrovich ke Pulau Jawa pada 1891

Sumber: Arsip pribadi

Setelah artikel selesai disusun, penulis mengunggahnya ke *Content Management System* (CMS), lengkap dengan foto hasil dokumentasi liputan. Artikel yang telah diunggah kemudian siap dipublikasikan sesuai jadwal tayang yang ditentukan.

Namun sebelum artikel dipublikasikan di website Liputan6.com, setiap naskah wajib melalui proses penyuntingan oleh editor. Selama masa magang, editor yang menangani penyuntingan biasanya bergantian antara Tanti Yulianingsih dan Teddy Tri Setio Berty. Siapa yang menyunting tergantung pada waktu artikel diunggah; misalnya, setelah penulis selesai melakukan liputan dan menulis artikel pada hari itu, yang memproses bisa saja Tanti atau Teddy. Meskipun bergantian, umumnya Tanti Yulianingsih yang lebih sering menjadi editor dari artikel-artikel yang ditulis penulis.

Dalam proses penyuntingan, editor akan memeriksa kembali struktur tulisan, ejaan, gaya bahasa, serta kelengkapan informasi. Jika terdapat bagian yang kurang tepat atau perlu dilengkapi, editor akan memberikan catatan untuk direvisi. Tahap ini sangat penting untuk menjamin kualitas artikel agar sesuai dengan standar redaksi Liputan6 dan layak untuk dipublikasikan.

Tidak hanya menulis berita umum, penulis juga mendapat kepercayaan untuk mengerjakan artikel bertema Diaspora Indonesia. Sebelum menerima tanggung jawab tersebut, penulis terlebih dahulu menjalani latihan wawancara dengan narasumber dari kampus yang sama , merupakan seorang mantan peserta magang Liputan6.com kanal Global yang telah lebih dulu menyelesaikan masa magangnya. Latihan ini bertujuan untuk membiasakan penulis dalam menyusun pertanyaan, membangun komunikasi dengan narasumber, serta memahami alur wawancara secara profesional.

Setelah melalui proses latihan tersebut, barulah penulis dipercaya untuk mengerjakan artikel diaspora. Dalam pelaksanaannya, Khairisa Ferida Wakil Redaktur Pelaksana Global sekaligus editor yang membawahi rubrik diaspora akan memberikan kontak narasumber yang relevan untuk diwawancarai.

Selanjutnya, penulis bertugas menentukan sudut pandang cerita yang akan diangkat, menyusun daftar pertanyaan, serta menghubungi narasumber untuk menyepakati waktu wawancara. Wawancara dilakukan secara daring. Setelah selesai, penulis akan membuat transkrip dari hasil wawancara tersebut, lalu mulai menulis artikel berdasarkan isi percakapan. Artikel yang telah selesai ditulis akan disimpan di Google Docs, dan khusus untuk rubrik diaspora, Khairisa Ferida yang akan mengunggahnya ke dalam CMS serta melakukan proses penyuntingan akhir sebelum dipublikasikan.

Menariknya, saat masa magang berlangsung, penulis juga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam pengerjaan rubrik khusus Ramadan Internasional. Penugasan ini diberikan langsung oleh Tanti Yulianingsih, selaku editor kanal Global. Rubrik ini disusun menyesuaikan dengan momentum bulan suci Ramadan yang kebetulan bertepatan dengan waktu magang penulis. Dalam tugas ini, penulis dipercaya untuk membuat artikel yang menggambarkan bagaimana umat Muslim di berbagai belahan dunia menjalani Ramadan.

Dalam rubrik ini, penulis menyoroti berbagai tradisi, budaya, hingga kebiasaan unik yang menjadi bagian dari perayaan Ramadan di masing-masing negara. Mulai dari cara berbuka puasa, makanan khas yang disajikan, suasana ibadah di tempat umum, hingga tantangan yang dihadapi oleh Muslim minoritas di beberapa wilayah. Semua topik tersebut dikemas dalam bentuk artikel *feature* yang bertujuan memperkaya wawasan pembaca mengenai keberagaman praktik Ramadan di luar Indonesia.

Secara garis besar, proses pengerjaan rubrik ini cukup mirip dengan rubrik *History* yang sebelumnya juga pernah ditangani penulis. Prosesnya dimulai dengan mengajukan tautan artikel dari media luar negeri sebagai referensi utama. Setelah mendapatkan persetujuan dari editor, penulis akan menulis artikel terlebih dahulu di Google Docs. Setelah naskah selesai, penulis sendiri yang mengunggahnya ke dalam *Content Management System* (CMS). Selanjutnya, proses penyuntingan dilakukan langsung oleh editor, yaitu Tanti Yulianingsih atau Teddy Tri Setio Berty, sebelum akhirnya artikel dipublikasikan di situs Liputan6.com.

Tabel 3.2.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

No	Minggu	Topik liputan/tulisan
1	Minggu 1 6 Januari - 13 Januari 2025	Penulis pertama-tama mendapatkan bimbingan dari mentor dalam pembuatan artikel bertema *"Today in History"*. Setelah itu, penulis melanjutkan dengan latihan wawancara sebagai persiapan untuk penugasan membuat artikel dengan topik Diaspora Indonesia, sekaligus mulai melakukan wawancara terkait Diaspora tersebut.
2	Minggu ke 2 13 Januari - 20 Januari 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Diaspora 1 - Membuat artikel *Hard News* tentang kebakaran LA - Membuat artikel Siaran Pers
3	Minggu Ke 3 20 Januari - 22 Januari 2025	- Membuat artikel *history* - Liputan di lapangan untuk pertama kalinya bersama reporter - Transkrip hasil liputan - Wawancara Diaspora indonesia yang ke 2 - Membuat artikel diaspora ke 2
4	Minggu ke 4 4 Februari - 11 Februari 2025	- Membuat artikel *history* - Revisi artikel diaspora ke 2 - Wawancara Diaspora Indonesia yang ke 3 - Membuat artikel diaspora yang ke 3 - Liputan mandiri untuk yang pertama kalinya tentang UNDP - Membuat artikel dari hasil liputan
5	Minggu ke 5 12 Februari - 19 Februari 2025	- Membuat artikel *history* - Liputan di gedung sekretariat Asean bertemakan Kuliner Asean dengan fokus artikel ke Jepang - Membuat artikel dari hasil liputan - membuat video *A day in my life* dari liputan Jepang - Wawancara diaspora yang ke 4 - membuat artikel diaspora ke 4 - Revisi video liputan Jepang - Revisi artikel diaspora ke 3 - Liputan Film

6	Minggu ke 6 20 Februari - 27 Februari	- Membuat artikel *history* - Liputan Film Iran - Membuat artikel dari hasil liputan - Liputan Taiwan tentang pariwisata - Membuat artikel dari hasil liputan - Membuat artikel Ramadan - Liputan *climate talk* - Membuat artikel dari hasil liputan
7	Minggu ke 7 28 Februari - 6 Maret 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Ramadan - Menghubungi narasumber diaspora LA
8	Minggu ke 8 7 Maret - 14 Maret 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Ramadan - Wawancara diaspora LA ke 5 - Membuat transkrip - Membuat artikel dari hasil liputan - Membuat artikel Siaran Pers - copy paste dokumen lalu di rapihin - membuat artikel diaspora ke 5
9	Minggu ke 9 15 Maret - 22 Maret 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Ramadan - Revisi artikel diaspora ke 4 - Liputan *Climate Talk* - Membuat artikel dari hasil liputan - Liputan Rusia - Membuat artikel dari hasil liputan
10	Minggu ke 10 23 Maret - 28 Maret 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Ramadan - Revisi artikel diaspora
11	Minggu ke 11 4 April - 11 April 2025	- Membuat artikel *history* - Membuat artikel Ramadan
12	Minggu ke 12 12 April - 19 April 2025	- Membuat artikel *history* - Liputan pembukaan pameran foto italia - Membuat artikel dari hasil liputan

13	Minggu ke 13 20 April - 28 April 2025	- Membuat artikel *history*

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selama menjalani masa magang sebagai reporter di kanal Global Liputan6.com, penulis bertanggung jawab menyusun berita-berita mancanegara berdasarkan referensi dari media asing yang kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian ditulis ulang ke dalam Bahasa Indonesia dengan mengacu pada kaidah jurnalistik serta gaya penulisan khas Liputan6.com yang mengutamakan keringkasan, kejelasan, dan keterbacaan.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran selama magang, pada 13 Januari 2025, penulis menerima dokumen panduan internal bertajuk "Gaya Selingkung" dari Khairisa Ferida, Wakil Redaktur Pelaksana. Panduan ini berisi sejumlah ketentuan teknis yang wajib diikuti, seperti aturan penulisan judul tanpa tanda seru, pemilihan kata sesuai ejaan baku, hingga standar penulisan angka, mata uang, dan satuan ukuran. Selain itu, panduan tersebut juga menekankan pentingnya struktur kalimat yang informatif dan efektif, serta penggunaan frasa standar saat mengutip media asing, seperti "seperti dilansir dari..." atau "mengutip laporan...".

Panduan tersebut menjadi pegangan utama penulis dalam menyusun setiap artikel selama masa magang. Dengan merujuk pada dokumen tersebut, penulis berusaha menjaga konsistensi gaya penulisan agar sesuai dengan identitas redaksional Liputan6.com. Atas inisiatif sendiri, penulis terlebih dahulu menyusun naskah melalui Google Docs sebelum memindahkannya ke sistem *Content Management System* (CMS) Liputan6.com untuk proses penyuntingan oleh editor sebelum tayang di laman publik.

Penugasan dalam kanal ini erat kaitannya dengan praktik jurnalisme internasional, yaitu cabang jurnalisme yang berfokus pada peliputan isu-isu global yang melintasi batas negara. Dalam jurnalisme jenis ini, nilai berita

seringkali ditentukan oleh faktor-faktor seperti konflik, dampak luas, serta unsur kejutan (Moon, R., Hellmueller, L., & Wasserman, H., 2025, pp. 450–455).

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Zamith (2022) yang melihat jurnalisme internasional sebagai sarana penting dalam menghubungkan informasi antarnegara. Di era globalisasi, peristiwa di satu wilayah dapat berdampak besar pada wilayah lain misalnya, bencana alam yang terjadi di suatu negara bisa mengganggu rantai pasokan global. Karena itu, jurnalisme internasional tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu audiens memahami keterkaitan antar peristiwa di berbagai belahan dunia (Zamith, R., 2022, pp. 135–145).

Dalam pelaksanaan tugas, penulis banyak mengandalkan riset daring sebagai sumber utama. Meski begitu, penulis juga beberapa kali ditugaskan untuk meliput langsung ke lokasi, terutama saat menerima undangan dari perwakilan diplomatik negara asing yang berada di Indonesia. Saat melakukan peliputan semacam ini, penulis dituntut untuk mampu menentukan sudut pandang *(angle)* yang menarik dan relevan agar hasil liputan tidak hanya informatif, tetapi juga enak dibaca oleh audiens.

Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan penulis wawasan baru dalam praktik jurnalistik, baik dari sisi teknis penulisan, pemilihan sudut pandang, maupun kedisiplinan terhadap tenggat waktu dan akurasi informasi. Setiap tugas yang dijalankan baik yang dilakukan dari balik layar komputer maupun secara langsung di lapangan memberikan tantangan dan pelajaran tersendiri. Untuk menggambarkan lebih jauh dinamika selama proses magang ini, berikut akan dipaparkan salah contoh liputan yang menurut penulis paling berkesan.

Salah satu pengalaman liputan yang paling berkesan bagi penulis adalah ketika ditugaskan meliput penayangan perdana film dokumenter berjudul *The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace in Aceh* yang diselenggarakan oleh *Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI)* Acara ini berlangsung di XXI Plaza Indonesia.

Film dokumenter berdurasi 75 menit ini mengangkat proses panjang dan kompleks menuju perdamaian antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Melalui wawancara eksklusif dengan tokoh-tokoh kunci seperti Jusuf Kalla, Hamid Awaluddin, Malik Mahmud, dan Nur Djuli, serta arsip visual dari proses negosiasi, film ini menyajikan gambaran utuh tentang dinamika diplomasi di balik layar. Narasi dalam film menggambarkan momen ketegangan, keraguan, hingga titik-titik penting yang akhirnya membawa kedua pihak pada kesepakatan damai.

Film ini juga menyoroti peran penting Finlandia sebagai negara tuan rumah yang menyediakan ruang netral bagi berlangsungnya proses perundingan di Helsinki. Dukungan dari pemerintah Finlandia dan para diplomatnya menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana dialog yang kondusif antara delegasi Indonesia dan GAM. Kehadiran Hannu Himanen, mantan Duta Besar Finlandia untuk Indonesia, dalam film ini turut memperkuat sudut pandang internasional yang ditampilkan.

Dengan menggabungkan wawancara, dokumentasi arsip, dan elemen visual seperti animasi, *The Last Accord* tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang proses diplomasi dan upaya mencapai perdamaian.

Gambar 3.2.2 tangkapan layar hasil konten Liputan

Sumber : [Lewat Film Dokumenter The Last Accord, FPCI Ingin Inspirasi Mereka yang Masih Berjuang dengan Konflik].

Penayangan film ini tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang membangkitkan empati dan mendorong pemikiran lebih dalam tentang arti perdamaian, baik bagi para tokoh yang terlibat maupun bagi penulis sebagai jurnalis pemula.

Sebagai bagian dari tahap persiapan atau *pre-production* peliputan, pada Senin, 17 Februari 2025 pukul 17.58 WIB, penulis menerima penugasan dari Tanti Yulianingsih untuk meliput film *The Last Accord* yang dijadwalkan tayang pada hari Selasa, 18 Februari. Menjelang hari peliputan, penulis diberikan beberapa bahan bacaan sebagai referensi awal guna memahami konteks acara serta mempelajari sudut pandang atau *angle* yang biasanya diangkat dalam liputan serupa. Tahapan ini menjadi langkah penting agar penulis dapat menyusun strategi liputan yang tidak hanya akurat secara informasi, tetapi juga tajam secara naratif.

Pada hari peliputan, penulis langsung hadir di lokasi acara yang dimulai pukul 19.00 WIB. Selama kegiatan berlangsung, penulis mencermati jalannya acara dengan saksama, mulai dari pembukaan hingga sesi diskusi setelah pemutaran film. Salah satu bagian yang dicatat adalah sambutan dari Dr. Dino Patti Djalal selaku Eksekutif Produser *The Last Accord*, yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman perdamaian Aceh untuk situasi konflik di masa kini.

Penulis juga memperhatikan respons audiens, termasuk ekspresi para tamu undangan yang terlibat secara emosional. Untuk mendukung proses penulisan artikel, penulis mendokumentasikan momen-momen penting melalui rekaman audio, catatan manual, dan pengambilan beberapa foto sebagai bahan pelengkap yang dapat memperkuat narasi berita.

Salah satu tantangan yang penulis hadapi saat peliputan adalah keterbatasan posisi strategis untuk mengambil gambar. Area utama di sekitar panggung dan jalur akses narasumber sudah dipenuhi oleh kru resmi dari pihak FPCI, sehingga ruang gerak untuk dokumentasi menjadi terbatas.

Gambar 3.2.2 Foto kondisi di lapangan

Sumber: Arsip pribadi

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2.1, di mana sisi kiri ruangan tepat di samping seseorang yang mengenakan batik dipenuhi oleh peralatan *sound system* dan *lighting* berwarna hijau, yang juga menjadi titik konsentrasi aktivitas kru FPCI. Selain itu, penulis bersama beberapa jurnalis lainnya ditempatkan di baris paling atas dalam studio bioskop, tepatnya di deretan kursi nomor A1. Tiket tempat duduk memang telah disediakan oleh panitia, namun posisi tersebut membuat penulis harus lebih cermat dalam mengamati jalannya acara serta menyesuaikan diri dalam mendokumentasikan momen-momen penting dari jarak yang cukup jauh.

Mobilitas selama acara pun sangat terbatas, karena penulis tidak dapat dengan leluasa bergerak di antara barisan kursi penonton. Hal ini disebabkan oleh kehadiran delegasi luar negeri dan pejabat yang turut menyaksikan film, sehingga penulis harus menghormati suasana formal yang dijaga selama acara berlangsung. Kondisi ini menuntut penulis untuk bekerja lebih hati-hati dan efisien dalam mengumpulkan bahan liputan tanpa mengganggu jalannya acara.

Sebagai solusi atas keterbatasan tersebut, penulis berinisiatif meminta hasil dokumentasi dari kru FPCI untuk melengkapi bahan peliputan, khususnya untuk keperluan visual pendukung dalam penulisan artikel. Permintaan ini dilakukan secara langsung kepada salah satu anggota tim dokumentasi setelah acara selesai, dengan menyampaikan identitas sebagai perwakilan dari media Liputan6.com. Penulis menjelaskan bahwa foto dan dokumentasi tambahan dibutuhkan untuk memastikan kualitas pemberitaan, terutama karena posisi duduk dan keterbatasan akses selama acara membuat dokumentasi pribadi yang diambil kurang maksimal.

Pihak FPCI merespons permintaan tersebut dengan baik dan bersedia membagikan beberapa foto resmi yang sudah dipilih dan disiapkan sebelumnya untuk keperluan publikasi. Dokumentasi tersebut kemudian digunakan sebagai pelengkap dalam artikel yang ditulis penulis, dengan tetap mencantumkan kredit sumber sesuai etika jurnalistik.

Di luar aktivitas utama peliputan, penulis juga mendapat kesempatan untuk membangun relasi dengan jurnalis dari berbagai media yang turut hadir meliput acara bersama dengan rekan media lainnya. Dalam percakapan santai setelah pemutaran film, penulis berdiskusi seputar penyusunan artikel hasil liputan, mulai dari menyusun struktur narasi, menentukan *angle* berita yang sesuai, hingga mengolah kutipan narasumber agar tetap informatif namun tidak keluar dari konteks.

Masukan-masukan tersebut sangat bermanfaat, terutama bagi penulis yang masih berada pada tahap awal dalam dunia jurnalistik. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis yang tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga menambah pemahaman tentang bagaimana menyajikan berita yang relevan dan mudah dipahami pembaca. Selain memperluas jaringan profesional, interaksi tersebut juga menjadi salah satu nilai tambah dari proses magang secara keseluruhan.

Setelah acara selesai, penulis langsung melanjutkan proses penulisan berita dengan memulai dari tahap transkripsi hasil rekaman. Untuk mendukung proses ini, penulis menggunakan alat bantu AI bernama TurboScribe.

Gambar 3.2.2 Tangkapan layar TurboScribe

Sumber: Arsip Pribadi

Pada Gambar 3.2.2 di atas memperlihatkan tampilan alat bantu AI bernama TurboScribe yang digunakan penulis untuk melakukan proses transkripsi selama magang. Alat ini sebenarnya sudah familiar bagi penulis sejak masa perkuliahan, karena kerap digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan wawancara atau rekaman audio.

Alasan penulis memilih TurboScribe adalah karena tingkat akurasinya yang cukup tinggi, yaitu sekitar 80%, serta fitur praktis yang memungkinkan pengguna memutar ulang audio secara langsung untuk mengecek bagian tertentu dari transkrip. Menariknya, alat ini juga disarankan oleh editor Liputan6.com, Tanti Yulianingsih, sebagai salah satu teknologi pendukung yang bisa digunakan selama proses magang berlangsung. Dengan bantuan alat ini, proses transkripsi dapat dilakukan lebih efisien dan memudahkan penulis dalam menyusun struktur awal berita.

Setelah proses transkripsi selesai, penulis melanjutkan ke tahap penyusunan struktur berita. Langkah pertama yang dilakukan adalah meninjau kembali hasil transkrip untuk menandai kutipan-kutipan penting yang dapat digunakan sebagai pengantar atau penguat isi artikel. Selanjutnya, penulis mulai menyusun kerangka berita berdasarkan alur

acara, yang mencakup bagian pembuka, isi utama, hingga penutup. Dalam proses ini, penulis juga merujuk pada referensi berita yang sebelumnya telah diberikan oleh editor Tanti Yulianingsih, sebagai panduan dalam menentukan *angle* yang sesuai. Salah satu pendekatan yang diambil adalah menyoroti sisi diplomasi perdamaian sebagai inti utama dari acara yang diliput.

Gambar 3.2.2 Tangkapan layar Naskah Mentah Liputan Film *The Last Accord*

Tanggal Pembuatan Artikel : 20 Februari 2025
Ver Alya:

FPCI Gelar Pemutaran Dokumenter "The Last Accord" untuk Peringati 20 Tahun Perjanjian Helsinki

Short Desc:Untuk memperingati 20 tahun Perjanjian Helsinki, FPCI merilis dokumenter 'The Last Accord' yang mengungkap kisah resolusi konflik Aceh. Film ini menampilkan wawancara eksklusif dan drama di balik layar perdamaian bersejarah di Aceh

Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) bekerja sama dengan *Culture Content* mengadakan pemutaran film dokumenter "The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace in Aceh" untuk memperingati 20 tahun Perjanjian Helsinki. Film ini merupakan dokumenter pertama yang dibuat oleh FPCI dan mengupas secara mendalam proses resolusi konflik Aceh yang berujung pada kesepakatan damai tahun 2005.

"The Last Accord" mengisahkan perjalanan resolusi konflik bersenjata antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik ini dikenal sebagai salah satu perselisihan yang sulit diselesaikan secara damai. Bahkan, para pemerhati perdamaian dan korps diplomatik dunia menyebutnya sebagai kasus "impossible conflict to resolve."

Sumber : Arsip Pribadi

Struktur penulisan disusun menggunakan pendekatan *feature*, sebagaimana dijelaskan dalam laporan magang bahwa *feature* merupakan jenis berita yang menyampaikan informasi secara naratif dan mendalam dengan gaya yang menarik serta menggugah emosi pembaca. Oleh karena itu, susunan artikel dirancang menyerupai alur cerita, dimulai dari penggambaran suasana, pemaparan konflik yang menjadi sorotan film, hingga penyampaian refleksi atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada bagian pembuka, penulis menggunakan gaya deskriptif untuk menggambarkan suasana pembukaan acara pemutaran film *The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace in Aceh* yang digelar di Plaza Indonesia. Paragraf pembuka ditulis dengan menonjolkan kutipan kunci dari tokoh utama yang menjadi pembicara dalam acara, untuk menarik perhatian pembaca sejak awal. Paragraf pembuka ditulis dengan menonjolkan kutipan

kunci dari tokoh utama yang menjadi pembicara dalam acara, untuk menarik perhatian pembaca sejak awal. Teknik ini bertujuan membangun ketertarikan dan menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca, sesuai dengan karakter tulisan *feature* yang perlu memiliki pembuka yang kuat dan menggugah.

Bagian isi artikel berfokus pada penjabaran narasi film serta pesan yang ingin disampaikan. Penulis menggarisbawahi proses damai antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), serta peran penting sejumlah tokoh seperti Jusuf Kalla, Malik Mahmud, dan mediator dari Finlandia. Kutipan dari Dino Patti Djalal juga disisipkan sebagai penguat utama, terutama pernyataannya bahwa dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip sejarah, tetapi juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mereka yang saat ini masih terjebak dalam konflik.

Penutup artikel disusun secara ringkas dengan menegaskan kembali tujuan dari pemutaran film dokumenter tersebut, yaitu untuk memperkenalkan kisah perdamaian Aceh kepada publik yang lebih luas. Penulis menyampaikan kembali pesan utama dari narasumber mengenai pentingnya mengenang sejarah sebagai bentuk pembelajaran bersama. Gaya penulisan ini mencerminkan model *news feature*, yakni menyampaikan berita dengan pendekatan naratif yang lebih halus dan bertahap. Meskipun tidak terlalu menonjolkan unsur reflektif, bagian penutup tetap dirancang untuk merangkum inti pesan secara jelas dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas.

Selama proses menulis, penulis menjaga keselarasan antara isi dan gaya khas Liputan6.com yang komunikatif dan mudah dipahami. Penulis juga merujuk pada dokumen Gaya Selingkung Liputan6.com, seperti tidak menggunakan tanda seru dalam judul, memilih diksi yang sesuai dengan ejaan baku, serta menyajikan informasi secara faktual namun tetap humanis. Setelah naskah selesai disusun di Google Docs, penulis mengunggah artikel ke sistem *Content Management System* (CMS) Liputan6.com. Pada tahap ini, penulis juga menyisipkan satu foto utama yang relevan, umumnya

diperoleh dari dokumentasi resmi FPCI. Foto ini diletakkan di bagian atas artikel untuk memperkuat konteks visual sekaligus menarik perhatian pembaca.

Setelah menyelesaikan proses penulisan isi artikel, penulis kemudian berlanjut ke tahap penentuan judul. Pada tahap ini, penulis semakin menyadari bahwa penyesuaian gaya penulisan tidak hanya diperlukan dalam penyusunan isi, tetapi juga sangat penting dalam pemilihan judul. Judul bukan sekadar identitas sebuah tulisan, melainkan bagian pertama yang akan dilihat dan dinilai oleh pembaca. Oleh karena itu, judul yang baik tidak hanya menyampaikan inti informasi, tetapi juga mampu menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mencerminkan nada dan gaya tulisan secara keseluruhan. Dalam praktik jurnalistik, judul menjadi salah satu elemen penting untuk merebut atensi pembaca di tengah derasnya arus informasi digital.

Pemahaman ini diperoleh penulis melalui pengalaman langsung selama magang, salah satunya dalam proses penulisan artikel mengenai pemutaran film dokumenter *The Last Accord*. Judul awal yang digunakan adalah *"FPCI Gelar Pemutaran Dokumenter 'The Last Accord' untuk Peringati 20 Tahun Perjanjian Helsinki".* Meskipun informatif dan faktual, judul tersebut dinilai terlalu kaku dan menyerupai gaya *hard news*. Pemilihan frasa seperti "gelar pemutaran" dan "peringati 20 tahun" lebih menekankan aspek peristiwa (event-oriented) daripada nilai atau pesan mendalam dari film dokumenter itu sendiri.

Selain itu, struktur judul juga berubah dari bentuk deklaratif menjadi bentuk yang lebih naratif dan kontekstual. Jika sebelumnya judul hanya menjelaskan apa yang terjadi, maka judul baru menjelaskan mengapa hal tersebut penting. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penulisan berita *feature,* yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggali makna, pesan, dan dampak dari suatu peristiwa.

Melalui perubahan tersebut, penulis semakin memahami bahwa penyusunan judul memegang peranan penting dalam menarik minat baca.

Judul yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu merangkum nuansa berita secara padat. Oleh karena itu, sepanjang masa magang, penulis senantiasa berupaya menyusun judul yang tidak hanya akurat, tetapi juga menarik dan konsisten dengan karakter kanal Global Liputan6.com.

Selain aspek judul, penulis juga memperhatikan struktur paragraf dan alur penulisan secara keseluruhan. Setiap artikel disusun dengan memperhatikan ritme narasi, urutan kutipan, serta transisi antar paragraf agar informasi tersaji dengan runtut dan mudah dipahami. Kutipan dari narasumber dipilih berdasarkan nilai informatif maupun emosional yang dapat memperkuat keseluruhan narasi serta menambah kedalaman isi berita.

Artikel yang telah diunggah ke CMS tidak langsung diterbitkan. Naskah terlebih dahulu diperiksa oleh editor kanal Global, Tanti Yulianingsih. Editor bertugas memastikan struktur kalimat, gaya bahasa, akurasi data, serta kelengkapan visual telah sesuai dengan standar redaksional. Jika ditemukan kekeliruan atau bagian yang kurang tajam, editor akan memberikan masukan untuk diperbaiki. Setelah dinyatakan layak tayang, artikel pun dipublikasikan di situs resmi Liputan6.com dengan judul "*Lewat Film Dokumenter The Last Accord, FPCI Ingin Inspirasi Mereka yang Masih Berjuang dengan Konflik*".

Pengalaman ini menjelaskan bahwa peliputan bukan sekedar hadir di lokasi acara, tetapi juga menuntut kepekaan dalam membaca situasi, ketelitian dalam mengolah data, serta kemampuan menjalin komunikasi yang profesional dengan berbagai pihak. Proses ini bukan hanya mengasah keterampilan teknis jurnalistik, tetapi juga membentuk sikap mental yang siap menghadapi dinamika di lapangan. Dari setiap tantangan yang dihadapi, penulis belajar bahwa kualitas sebuah liputan ditentukan tidak hanya oleh informasi yang dikumpulkan, tetapi juga oleh integritas dan kecermatan dalam menyusunnya menjadi berita yang bernilai dan dapat dipercaya.

3.2.3 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Pengalaman magang di kanal Global Liputan6.com membuka wawasan penulis terhadap berbagai konsep jurnalistik yang diterapkan langsung di lapangan. Beberapa temuan penting selama proses magang dirangkum dalam uraian berikut.

3.2.3.1 Konsep jurnalisme internasional

Jurnalisme internasional merupakan cabang jurnalisme yang berfokus pada peliputan isu-isu global yang melintasi batas negara. Dalam jurnalisme ini, nilai berita seringkali ditentukan oleh faktor-faktor seperti konflik, dampak luas, dan unsur kejutan (Moon, R., Hellmueller, L., & Wasserman, H., 2025, pp. 450–455).

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi global, peran jurnalisme internasional juga mencakup membangun pemahaman lintas budaya, menjembatani perspektif antar negara, serta meningkatkan literasi publik terhadap isu-isu luar negeri yang berpengaruh terhadap kehidupan nasional. Dalam konteks ini, jurnalisme internasional menjadi alat penting untuk membantu masyarakat melihat keterkaitan antara peristiwa dunia dan realitas lokal.

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Zamith (2022) melihat bahwa jurnalisme internasional memiliki peran penting dalam menghubungkan informasi lintas negara. Di era globalisasi, peristiwa di satu negara dapat berdampak besar pada negara lain. Misalnya, bencana alam di suatu wilayah bisa mengganggu rantai pasokan dunia. Karena itu, jurnalisme internasional tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membantu audiens memahami bagaimana peristiwa-peristiwa di berbagai belahan dunia saling berkaitan (Zamith, R., 2022, pp. 135–145).

Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam praktik kanal Global Liputan6.com, yang secara konsisten menyajikan berita-berita luar negeri dengan sudut pandang yang relevan bagi pembaca Indonesia. Selama magang di kanal ini, penulis terlibat dalam proses pencarian topik, riset sumber media asing, hingga penulisan artikel.

Salah satu jenis isu yang kerap menjadi sorotan adalah kegiatan diplomatik, seperti kunjungan kenegaraan, pertemuan bilateral, hingga partisipasi delegasi Indonesia di forum internasional. Penugasan terhadap isu-isu ini memberikan pemahaman langsung bagi penulis tentang bagaimana jurnalisme internasional bekerja dalam konteks media lokal, terutama ketika harus menyampaikan dinamika global dalam narasi yang dekat dengan kepentingan publik Indonesia.

3.2.3.2 Teknik Penulisan Berita Feature

Dalam menyusun berita selama masa magang, penulis kerap menerapkan teknik penulisan *feature*, terutama untuk artikel yang termasuk kategori *soft news*. Teknik ini dipilih karena dinilai lebih sesuai untuk menyampaikan isu-isu internasional dengan pendekatan yang ringan namun tetap informatif.

Alih-alih menuliskan informasi secara lugas seperti pada *hard news*, penulis menggunakan gaya naratif yang mengedepankan deskripsi, ilustrasi, serta alur cerita yang mengalir. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat memahami konteks dan merasakan suasana dari peristiwa yang diberitakan.

Secara teori, model penulisan seperti ini dikenal sebagai *news feature* atau berita *feature*. Ishwara (2011) menjelaskan bahwa *news feature* ini adalah sebuah berita yang ditulis dengan gaya *feature*. Daripada ditulis secara langsung dan

lugas, cerita ini disampaikan dengan menggunakan teknik *feature*, seperti pembukaan cerita dengan suatu ilustrasi anekdot, walaupun sebenarnya tujuan utama dari cerita itu adalah menyampaikan berita (Ishwara, 2011, p. 88).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Putra, R. M. S. (2006) yang menegaskan bahwa cerita *feature* atau berita *feature* merupakan artikel yang kreatif, kadang-kadang bersifat subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk memberikan informasi sekaligus menghibur pembaca melalui penyampaian suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan (Putra, R. M. S., 2006, p. 83).

Dalam praktiknya, penulisan berita tidak terlepas dari proses yang sistematis. Menurut Ishwara (2011), proses tersebut meliputi enam tahapan, yaitu: gagasan, pengumpulan informasi, penentuan fokus, pengorganisasian, penyusunan konsep, dan pemolesan (Ishwara, 2011, p. 120). Keenam tahapan ini menjadi panduan penting dalam menyusun naskah agar informasi tersampaikan secara utuh, tertata, dan mudah dipahami pembaca.

Selain itu, Putra, R. M. S. (2006) juga menekankan pentingnya prinsip-prinsip praktis dalam menulis berita. Di antaranya adalah berpikir terlebih dahulu sebelum menulis, menulis untuk pembaca, serta menulis untuk mengungkapkan gagasan secara jelas. Ia juga menyarankan agar penulis menggunakan terminologi yang akrab bagi pembaca, menghindari kata-kata yang tidak menambah arti, menggunakan kalimat dan paragraf singkat, serta memilih kata-kata yang konkret dan terukur (Putra, R. M. S., 2006, Pp. 46-49).

Tidak hanya itu, Putra, R. M. S. (2006) juga menguraikan pola penulisan judul yang efektif, yaitu dengan pendekatan apa–mengapa–siapa–bagaimana dan menonjolkan intisari berita (Putra, 2006, pp. 64–65). Prinsip ini selaras dengan praktik di kanal Global Liputan6.com yang juga memiliki panduan tersendiri dalam menyusun judul.

Penulis pun menyesuaikan gaya tulisan dengan gaya selingkung kanal Global Liputan6.com. Salah satu poin penting yang diterapkan adalah dalam penulisan judul, yang harus ringkas, tidak menggunakan tanda seru, dan memuat elemen yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Pemilihan diksi juga harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, merujuk pada KBBI dan pedoman internal redaksi.

3.2.3.3 Networking Dalam dunia kerja

Dalam dunia kerja, *networking* merupakan salah satu aspek penting yang seringkali luput dari perhatian di bangku kuliah. Meskipun tidak diajarkan secara formal dalam materi perkuliahan, pengalaman magang memberikan pemahaman nyata bagi penulis tentang betapa krusialnya membangun jaringan profesional.

Selama menjalani magang di Liputan6.com, penulis menyadari bahwa *networking* bukan hanya soal menambah relasi, tetapi juga membuka peluang untuk belajar langsung dari pengalaman orang lain. Dalam beberapa kesempatan peliputan, penulis berinteraksi dengan jurnalis senior maupun rekan magang dari institusi berbeda.

Pertemuan-pertemuan ini tidak jarang menjadi ruang berbagi pengetahuan, di mana para jurnalis senior dengan terbuka memberikan tips, saran, hingga panduan teknis yang sangat berguna di lapangan. Melalui interaksi tersebut, penulis tidak hanya memperluas jaringan, tetapi juga memperoleh

wawasan praktis yang tak didapatkan di ruang kelas. *networking* pun terbukti menjadi kunci penting untuk bertumbuh, baik secara profesional maupun pribadi, dalam dunia kerja yang kompetitif dan terus berkembang.

Hal ini sejalan dengan pandangan van der Heijden et al. (2020), yang menyatakan bahwa networking dipahami sebagai perilaku individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain di dalam organisasi yang dapat membantu mereka dalam pekerjaan dan pengembangan karier mereka.

Lebih lanjut lagi menurut van der Heijden *et al*. (2020) fungsi dan dampak networking di dunia kerja, khususnya intra-organizational networking, dalam meningkatkan employability dan performa tugas individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam organisasi berperan sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkuat kompetensi karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja kerja mereka (van der Heijden, B. I. J. M., Kruyen, P. M., & Notelaers, G. 2020, pp. 3-13).

Sejalan dengan itu Kim, N. Y., & Oh, H. (2023) menyoroti manfaat networking dalam mendukung kesejahteraan psikologis karyawan. Menurut mereka, jaringan sosial yang kuat dan posisi yang strategis dalam lingkungan kerja dapat mengurangi dampak negatif dari stres dan kelelahan emosional. Hal ini dimungkinkan karena jaringan tersebut menyediakan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan emosional pekerjaan secara lebih efektif (Kim, N. Y., & Oh, H. 2023,Pp. 3-10).

Dengan demikian, pengalaman magang memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa networking bukan sekadar aktivitas menjalin relasi, melainkan sebuah strategi

penting dalam membangun fondasi karier yang berkelanjutan. Baik dalam bentuk dukungan teknis, akses informasi, maupun kesejahteraan psikologis, jaringan sosial yang kuat terbukti mampu menjadi sumber daya yang bernilai tinggi di dunia kerja.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani kegiatan magang di Liputan6.com kanal Global Internasional, penulis menghadapi beberapa kendala yang cukup berdampak terhadap proses kerja, di antaranya:

1. **Terbatasnya Akses Pengambilan Gambar**

   Saat meliput pemutaran film *The Last Accord*, posisi duduk penulis telah ditentukan oleh panitia di baris paling atas studio bioskop, cukup jauh dari panggung utama. Area strategis di sekitar panggung telah dipenuhi oleh kru dokumentasi FPCI, sehingga penulis tidak memiliki keleluasaan untuk mengambil foto dari sudut terbaik. Keterbatasan ini cukup menghambat proses dokumentasi visual secara mandiri selama peliputan berlangsung.

2. **Koordinasi Daring**

   Dalam sistem kerja hybrid, khususnya saat bekerja dari rumah (WFH), penulis terkadang mengalami kendala dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan mentor maupun editor. Keterbatasan interaksi langsung ini membuat beberapa proses, seperti revisi dan persetujuan ide berita, menjadi lebih lambat dari seharusnya.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama masa magang, penulis berupaya menerapkan beberapa solusi berikut:

1. **Meminta dokumentasi resmi dari penyelenggara**

   Karena keterbatasan posisi dalam mengambil gambar, penulis berinisiatif menghubungi salah satu anggota tim dokumentasi FPCI setelah acara selesai. Penulis memperkenalkan diri sebagai perwakilan dari media Liputan6.com dan menyampaikan kebutuhan akan dokumentasi visual pendukung. Pihak FPCI merespons dengan baik dan bersedia membagikan beberapa foto resmi yang dapat digunakan untuk melengkapi artikel.

2. **Solusi atas Koordinasi Daring**

   Untuk mengatasi hal ini, penulis berinisiatif menjaga ritme kerja dengan membuat jadwal pengajuan ide secara rutin. Biasanya, satu hari sebelum artikel dipublikasikan, penulis sudah mengajukan 4–5 tautan referensi dari media asing sebagai calon ide artikel. Langkah ini dilakukan untuk menghemat waktu, mempercepat proses seleksi topik oleh editor, dan memastikan proses penulisan dapat dimulai lebih awal.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA